

PEKERJA ANAK DAN PENGHASILAN KELUARGA (Studi Kasus Penyemir Sepatu di Kotamadya Palembang)

NAZELI ADNAN

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

This paper aims to analyze child labor and family income by taking a shoeshine case study in the city of Palembang. This paper aims to analyze child labor and family income by taking a case study in the city of Palembang. The sample in this study was a shoeshine kids. Data used in this study are primary data as the primary data. The data was collected by survey or observation to the location of the research or direct interviews with selected respondents in the sample and is equipped with a list of questions. In addition, the use of secondary data for the study of literature, study presented earlier and others that originate from the reports, kKoran, journals or other sources. The data obtained are processed by the tabulation in one direction or the tabulation of frequencies and cross tabulation and describe qualitatively using the theory of relating in order to strengthen the analysis.

Results of a study showed that the involvement of children in a job shining shoes because they want memebantu family finances. By working their lowest earning USD. 5.000, - and the highest Rp. 15.000, - perhari. Faktor education does not affect the amount of revenue earned, nor hours of work is not great influence on earnings, possibly affecting the number of people who want to shine shoes.

Key words : Child Labor, Family Income

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugrah yang dangat besar dan tidak dapat dibandingkan nilainya dengan apapun. Padanya berkumpul kasih dan saying, penerang mata dan penyejuk jiwa, sumber kebanggaan dan harapan masa depan, karenanya pula tertera amanat dan tanggung jawab pada setiap orang tua, terutama di pundak seorabng ibu untuk menjaga, merawat dan mendidiknya.

Akan tetapi ironisnya akhir-akhir ini banyak berita yang memilukan baik di media masa / cetak maupun di media elektronik mengenai berbagai kekerasan terhadap anak yang terjadi di mana-mana (di sekitar rumah, jalan dan lain-lain), yang seharusnya di lindungi.

Ada paradigma keliru tentang anak di kalangan banyak oaring tua. Seolah anak milik orangtua yang boleh dperlakukan semaunya asal menurut pada orang tua masuk akal. Data Komisi Nasional Perlindungan Anak menunjukkan, kekerasan dan pengeksploitasian pada anak tidak mengenal strata sosial. Di kalangan menengah ke bawah, kekerasan dan pengeksploitasian (bekerja) pada anak di dorong karena faKtor kemiskinan, sedangkan di kalangan menengah ke atas karena ambisi orang tua untuk menjadikan anaknya yang terbaik di sekolah, di masyarakat termasuk sebagai selebritis cilik (Seto Mulyadi, Kompas 16 Januari 2006).

Umumnya anak memasuki lapangan pekerjaan terutama bagi keluarga miskin untuk menambah pendapatan keluarga (membantu ekonomi keluarga). Lebih dari 25 % orang tua yang disurvei di Indonesia mengatakan mendapatkan tambahan penghasilan dengan membiarkan anak bekerja dan seperti itu mersa kalau anak tidak bekerja penghasilan orang tua menurun. Hampir semua orang tua yang di survei menyatakan anak-naka mereka yang kerja menyumbang sedikitnya 20 % dari pendapatan keluarga (Kompas, 10 Juni 1996). Selain membantu ekonomi keluarga yang serba kekurangan, bekerjanya mereka disebabkan pula oleh faktor lingkungan, ikut-ikutan dan sebagainya.

Berbagai pekerjaan yang dilakukan oleh anak baimk di sector formal maupun informal, seperti penyemir sepatu, penjual koran dan majalah, pedagang asongan, pengamen dan lain sebagainya, yang sering sekali disebut sebagai anak jalanan.

Di Palembang jumlah anak jalan seperti ini diperkirakan terus meningkat sebagaimana yang terjadi di kota-kota besar lainnya di Indonesia. Anak-anak yang seharusnya duduk di bangku sekolah itu bekerja sebagai pedagang asongan, pedagang Koran, pengamen di perempatan jalan, pemulung, penyemir sepatu dan kernet angkutan kota. Penempatan jalan yang sering di isi anak jalanan adalah di simpang Polda, simpang RK. Charitas, dan simpang Plaju-Jakabaring. Anak-anak itu bekerja dari pagi hingga malam dan beberapa di antara mereka meninggalkan bangku sekolah.

Khusus anak-anak yang bekerja sebagai penyemir sepatu cenderung menyusuri jalan Jendral Sudirman mulai dari simpang Internasional Plaza sampai di sekitar Jembatan Ampera, pasar 16 ilir dan kawasan pertokoan Gaya Baru.

Menurut Yohanes Pengihutan, Kepala Bidang Advokasi Jraingan Rakyat Miskin Kota (JRMK) Palembang, menyatakan di Palembang jumlah anak jalanan dan pekerja anak di sector informal meningkat setelah pemerintah melakukan penggusuran besar-besaran atas pedagang kakilima (PKL) di pasar 16 ilir. Oaring tua yang tidak lagi memiliki penghasilan memadai dan yang tidak mampu membayar lapak di pasar ritel Jakabaring, pasar penggati pasar 16 ilir, memaksa anak merrka bekerja di jalanan.

Berdasarkan data JRMK jumlah anak yang mengalami pemaksaan seperti itu mencapai sekitar 250 anak, sebagian dari anak-anak itu sudah putus sekolah dan sisanya juga terancam masalah yang sama. Sementara itu menurut Tareh Rasyid, pendiri Yayasan Puspa yang bergerak di bidang pendampingan anak dan kaum miskin, penggusuran PKL menambah jumlah rakyat miskin dan berdampak langsung pada peningkatan jumlah anak jalanan. Di tambah lagi dengan datangnya jumlah anak jalanan dari kabupaten sekitar Palembang akibat kemiskinan dan urbanisasi turut menambah jumlah mereka, yang pada tahun 2004 sudah mencapai 643 orang kata Kepala Dinas Kesejahteraan Sosial Palembang (Kompas, 25 Agustus 2005). Berkaitan dengan hal tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut: 1) Mengapa anak-anak menjadi penyemir sepatu; 2) Berapa besar kontribusi penghasilan mereka terhadap penghasilan keluarga; dan 3) Bagaimana mereka membagi waktu untuk berbagai kegiatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai Anak Dalam Keluarga

Pandangan masyarakat pada umumnya tentang nilai kehadiran seorang anak dalam suatu keluarga, sangat beragam. Ada yang berpandangan bahwa kehadiran seorang anak adalah sebagai pengikat tali perkawinan, anak membawa rezeki, anak sebagai tabungan hari tua, anak membawa kebahagiaan bagi padangan suami-isteri, anak laki-laki lebih utama daripada anak perempuan dan sebaliknya, dan lain sebagainya. Dapat di simpulkan, umumnya masyarakat menilai bahwa kehadiran anak dalam suatu keluarga merupakan hal yang paling penting, khususnya untuk melanjutkan keturunannya.

Terlepas dari beberapa pandangan tersebut, saat ini bagaimana sederhananya suatu masyarakat, secara perlahan tetapi pasti nampaknya telah berubah, baik cara berpikir maupun

terhadap pandang nilai seorang anak dalam keluarga. Hal ini disebabkan oleh factor dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri, msalnya tingkat pendidikan, komunikasi, ekonomi, sosial budaya dan lain-lain.

Semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang maka semakin realistis dan terbuka pola pikirnya untuk menerima perubahan-perubahan karena didasarkan pada rasio dan pengetahuan yang ia dapat. Hal ini juga berpengaruh terhadap penilaiannya tentang anak dalam keluarga. Ia menilai, anak merupakan penerus keturunannya yang harus direncanakan masa depannya agar kelak dapat berguna bagi keluarga, agama, nusa dan bangsanya.

Namun akan berbeda cara berfikir dan sikap yang di ambil jika pendidikan seseorang yang relatif rendah. Mungkin ia tidak mempunyai fikiran untuk merencanakan masa depan anak-anaknya, baginya dapat memberikan makan sudah cukup dan terpenuhi kewajibannya terhadap anak-anaknya. Pandangan dan sikap seperti ini ternyata dalam masyarakat kita masih banyak kita jumpai, sehingga nilai seorang anak dalam keluarga kurang begitu di perhatikan atau dengan kata lain asal anak bisa hidup saja sudah cukup tanpa difikirkan masa depannya, pendidikannya dan lain-lain.

Padahal anak merupakan generasi penerus keturunan kita yang bernilai dan sebagai amanat Tuhan Yang Maha Esa yang harus kita pelihara dan besarkan agar kelak dapat berguna bagi nusa, bangsa, agama, dan keturunannya.

Sesuatu yang bernilai secara sederhana dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga. Dengan demikian, sesuatu itu mempunyai nilai jika berguna, dan sebaliknya tidak bernilai apabila tidak berguna. Apakah artinya kehadiran seorang anak apabila ia membebani dan tidak berguna bagi masyarakatnya? Tentunya hal itu sangat tidak kita harapkan menjadi demikian.

Dikatakan anak itu bernilai apabila ia berguna bagi orang lain, mempunyai budi pekerti yang baik atau bermoral dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Anak yang demikian merupakan dambaan setiap keluarga, yang diharapkan sekali sebagai pelanjut keturunan yang berkualitas, agar kelak dapat berguna bagi masyarakat, bangsa, dan Negara pada umumnya.

Seharusnya tidaklah sulit untuk membetuk anak yang berkualitas itu, asalkan terpenuhinya syarat utama yaitu terjaminnya kebutuhan lahir dan bathin bagi si anak dalam kehidupannya, seperti kebutuhan sandang, pangan, perumahan yang sehat, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan lain-lain.

Kemiskinan

Akhir-akhir ini banyak sekali para ahli ilmu-ilmu sosial dan lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi telah menaruh minat yang serius terhadap permasalahan kemiskinan apalagi semenjak Indonesia di landa krisis moneter tahun 1997, yang menyebabkan banyak perusahaan yang koleps dan pemutusan hubungan kerja (PHK), sehingga manambah deretan pengangguran dan kemiskinan. Banyak faktor penyebab kemiskinan menurut Sharp, et all (dalam Kuncoro: 1997: 107) yakni sebagai berikut: 1) Kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang; 2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia; dan 3. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Selain faktor-faktor tersebut, penyebab kemiskinan penduduk Indonesia pada umumnya dan Kota Palembang pada khususnya tidak terlepas kondisi perekonomian nasional yang tidak kunjung menentu, enam tahun terakhir ini. Pemutusan hubungan kerja yang terjadi dimana-mana menyebabkan jumlah penduduk miskin di Negara ini meningkat tajam. Di Plaembang sendiri peningkatan penduduk miskin itu diantaranya karena terus bertambahnya penduduk urban. Mereka datang dari daerah lain di Sumatera Selatan atau dari luar pulau, seperti Jawa dengan membawa kemiskinan. Ketika mereka bermukim di Palembang dan mencari sumber nafkah dari sektor informal, kemiskinan tetap melekat di tubuh keluarga-keluarga ini.

Penelitian Sebelumnya (Kasus anak turun ke jalan)

Meski secara eksplisit telah dinyatakan dalam pasal 34 UUD 1945, bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara, akan tetapi masih saja banyak orang miskin dan anak-anak terlantar turun ke jalan (pekerja jalanan), yang seharusnya tanggung jawab Negara karena kurang kemampuan pemerintah menciptakan lapangan pekerjaan.

Alasan anak-anak menjadi pekerja jalanan terutama masalah impitan kemiskinan, seperti kasus yang terjadi di Palembang ini :

1. Angga (15) menjadi peloper Koran di simpang Rajawali dan berhenti sekolah saat duduk di bangku kelas III SLTP, karena tidak ada biaya.
2. Umar (17) mencari nafkah dengan menjadi pedagang asongan air mineral dalam gelas untuk membantu keuangan orang tua, karena ayahnya tukang beca dengan penghasilan yang tidak mencukupi sementara adiknya berjumlah tujuh (7) orang.
3. Begitu juga Yadi (15) yang hanya tamat SD karena membantu orang tua mencari nafkah.
4. Kesulitan hidup yang sama juga dialami Mamat (12). Dia terpaksa keluar sekolah dan bekerja sebagai pemulung di Plaju. Bapaknya meninggal dan ibunya mengalami gangguan jiwa, sedangkan ketiga adiknya masih kecil. Dalam usia muda itu, Mamat menjadi tulang punggung ekonomi keluarganya.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian lebih mengarah kepada sector informal khususnya pekerja anak sebagai penyemir sepatu dan penghasilan keluarga. Untuk mendapatkan pengertian yang lebih mendalam, maka penelitian ini mencoba melihat permasalahan secara menyeluruh, baik keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Penyemir sepatu anak-anak banyak di temui di pusat-pusat keramaian, seperti restoran/rumah makan, rumah sakit, pertokoan ataupun pasar. Mereka melakukan pekerjaan bias perorangan bisa pula berkelompok, pada umumnya sendiri-sendiri. Akan tetapi peneliti lebih memfokuskan lokasi penelitian di sekitar jalan Jendral Sudirman mulai dari Internasional Plaza samapi dengan pasar 16 ilir dan pasar kepandean, karena pada daerah ini banyak anak-anak yang melakukan pekerjaan ini dan mudah menemukannya.

Dalam penelitian ini populasinya adalah penyemir sepatu anak-anak dengan jumlah yang tidak diketahui, maka peneliti mengambil 12 responden sebagai sampel karena selama pengumpulan data (survey) yang di temui dan didapat sebanyak jumlah tersebut, selain itu karakteristik mereka tidak berbeda (homogen), sehingga setiap mereka yang ketemu sudah dapat mewakili.

Data yang digunakan dalam kajian ini adalah data primer sebagai data utama. Cara pengumpulan data dengan survey atau observasi ke lokasi penelitian atau wawancara langsung dengan responden yang terpilih sebagai sampel dan dilengkapi dengan daftar pertanyaan. Selain itu penggunaan data sekunder untuk studi kepustakaan, penelian sebelumnya dan lain sebagainya yang bersumber dari laporan-laporan, Koran, jurnal ataupun sumber lainnya. Data yang diperoleh diolah dengan tabulasi satu arah atau tabulasi frekuensi dan tabulasi silang serta menguraikan secara kualitatif dengan menggunakan teori yang berkaitan dalam rangka memperkuat analisis tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Alasan Bekerja

Sebagaimana diamanatkan dalam konvensi hak-hak anak yang diratifikasi oleh Indonesia pada tahun 1990, anak mempunyai hak untuk memperoleh pemeliharaan dan

bantuan khusus karena ketidakmatangan jasmani dan mentalnya. Anak sepatutnya memiliki kesempatan untuk belajar, bermain dan bersenang-senang dan secara perlahan-lahan memahami tentang arti kehidupan. Keseluruhan hak-hak anak yang dilindungi hukum itu akan dapat berhasil guna bagi kehidupan anak, apabila syarat-syarat berikut dapat dipenuhi; faktor ekonomi sosial yang dapat menunjang keluarga anak, nilai budaya yang memberi kebebasan bagi pertumbuhan dan solidaritas anggota masyarakat untuk meningkatkan kehidupan anak.

Dalam kenyataan, tidak semua anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dunianya secara wajar dan normal. Ada cukup banyak anak yang terlahir miskin sudah harus berperan ganda padahal yang seharusnya bukan perannya. Ia harus mencari nafkah untuk keluarga dan dirinya sendiri. Sebagian dari mereka telah memikul tanggung jawab diluar batas kemampuannya sebagai akibat kenyataan hidup yang dihadapi. Sebagai contoh kongkrit dari anak yang tidak mendapat hak-hak dasarnya adalah munculnya fenomena anak yang bekerja, baik yang bekerja disektor formal maupun informal. Sebagian besar pekerjaan informal itu dilakukan di jalanan atau tempat-tempat umum. Waktu yang mereka habiskan untuk mencari nafkah seringkali sangat panjang karena persaingan diantara mereka sangat ketat.

Berikut ini alasan yang mendorong anak turun kejalan untuk melakukan pekerjaan, seperti disuruh orang tua, ikut-ikutan kawan, keinginan sendiri dan lain sebagainya. Tabel berikut ini menggambarkan hal yang demikian.

Tabel 1. Proporsi Pekerja Anak Berdasarkan Alasan Bekerja

No	Alasan Bekerja	Jumlah (%)
1.	Disuruh Orang tua	9,08
2.	Membantu Keuangan Keluarga	72,73
3.	Keinginan Sendiri	18,18
Jumlah		100,00
(N)		11

Sumber: Data Lapangan (Primer)

Sebagian besar (72,73 persen) anak-anak melakukan pekerjaan menyemir sepatu karena ingin membantu keuangan keluarga, karena penghasilan orang tua mereka tidak mencukupi (kecil). Baik ayah maupun ibunya juga bekerja dengan penghasilan rata-rata perhari sekitar Rp.10.000,-. Apalagi ada diantara responden orang tua (ayah) mereka tidak mampu bekerja sebesar 18,18 persen. Bekerja sebagai tukang beca 54,55 persen, pemulung sebesar 9,09 persen dan jualan jam keliling sebesar 18,18 persen, sedangkan jumlah tanggungan keluarga (saudara) mereka cukup besar (banyak), seperti tampak pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Proporsi Pekerja Anak Berdasarkan Jumlah Saudara 9%)

Jumlah Saudara	Jumlah (%)
1 – 3	18,18
4 – 6	45,46
7 – 9	36,36
Jumlah	100,00
(N)	11

Sumber: Data Lapangan (Primer)

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar (81,82 persen) pekerja anak ini mempunyai saudara di atas 4 orang, sehingga sudah pasti akan mempengaruhi ekonomi keluarga, karena jumlah anak/saudara/keluarga yang besar akan menjadikan beban tanggungan kepala keluarga bertambah besar dan belanja/biaya keluarga (anak) tidak mencukupi. Apalagi pada kenyataan jumlah tanggungan ekonomi seseorang jauh lebih besar dari sekadar sejumlah anggota

keluarga batinnya. Hal ini dapat dimengerti dari nilai keluarga besar yang masih dianut secara cukup kuat oleh masyarakat kita.

Umur dan Status Pendidikan

Pekerjaan menyemir sepatu ini tidak ada batasan umur dan dapat dilakukan siapa saja, tetapi umumnya anak-anak atau remaja, karena pekerjaan ini mudah dilakukan, tidak banyak resiko, modal kecil dan tidak terikat dengan waktu.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa pekerjaan ini dilakukan oleh anak-anak dalam usia pendidikan atau sekolah mulai dari usia 10 tahun sampai dengan 18 tahun. Akan tetapi yang terbanyak berusia 13 – 15 tahun (SLTP) sebanyak 81,82 persen, usia 10 – 12 tahun sebanyak 9,09 persen (SD) dan usia 16 – 18 tahun (SLTA) sebesar 9,09 persen, seperti terlihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Proporsi Pekerja Anak Berdasarkan Umur (%)

U m u r	Jumlah
10 – 12	9,09
13 – 15	81,82
16 – 18	9,09
Jumlah	100,00
(N)	11

Sumber: Data Lapangan (Primer)

Dari 11 responden yang diteliti ini tidak ada satupun yang masih sekolah dan tamat sekolah dasar (SD). Semuanya putus ditengah jalan, ada yang sampai keas 2, kelas 4 dan sebagainya, sehingga sulit menerapkan wajib belajar sembilan tahun bagi anak-anak ini karena keharusan anak bekerja.

Berhentinya mereka sekolah karena alasan tidak punya uang untuk biaya sekolah, beli buku dan sebagainya karena penghasilan orang tua mereka tida mencukupi dan mereka terlihat dalam pekerjaan. Di samping itu masih terdapat keluargaterutama di daerah miskin yang mnganggap anak sebagai salah satu sumber pendapatan ekonomi.

Kemiskinan dan kendala cultural yang merupakan hambatan tersulit dalam menuntaskan wajib belajar. Oleh karena itu tidak mengherankan jika terjadi jurang yang cukup besar antara partisipasi masyarakat kaya dan miskin dalam menempuh pendidikan dasar.

Alokasi Waktu

Mengenai waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan ini tidak ada ketentuan atau fleksibel, kapan saja mau bekerja, bias pagi hari, siang hari atau malam hari, tetapi umumnya mereka malakukannya pagi hari, kadang-kadang siang hari dan tidak pernah malam hari. Pagi hari mulai dari jam 07.00 sampai dengan siang hari sekitar jam 12.00 wib dan paling lama sampai jam 17.00 wib, dengan rata-rata perhari 6 jam dan mereka hampr setiap hari bekerja dalam seminggu. Lamanya mereka bekerja paling sedikit 4 jam dan paling lama 10 jam. Selain menyemir sepatu mereka tidaka ada pekerjaan lain (sekolah) kecuali bermain dan tidur siang.

Penghasilan

Anak-anak bekerja mencari nafkah dan keikutsertaannya dalam kegiatan ekonomi keluarga bukanlah barang baru, bahkan sudah bekerja cukup lama, hanya kini peran itu semakin lebih meningkat terutama untuk masa-masa yang akan datang. Banyak faktor

penyebab keikutsertaan anak-anak dalam kegiatan ekonomi. Salah satunya adalah untuk membantu dan meningkatkan ekonomi dan penghasilan keluarga, misalnya terjun dbidang industri sebagai pekerja, bertani, penyemir sepatu, pemulung dan sebagainya, sehingga penghasilan keluarga bertambah. Oleh karena banyak keluarga-keluarga miskin yang memperkerjakan mereka baik secara paksa maupun atas keinginan sendiri dari anak tersebut.

Salah satu hasil laporan penelitian di Indonesia menyebutkan, lebih dari dari 25 persen orang tua yang disurvei di Indonesia menyatakan mendapatkan penghasilan dengan membiarkan anak bekerja, dan sepertiganya merasa kalau anak tidak bekerja, penghasilan orang tua menurun. Hampir semua orang tua yang di survei menyatakan, anak-anak mereka yang bekerja menyumbang sedikitnya 20 persen dari pendapatan keluarga.

Tabel 4 berikut menggambarkan penghasilan anak yang bekerja sebagai penyemir sepatu, dengan penghasilan terendah sebesar Rp.5.000,- dan tertinggi sebesar Rp.15.000,- perhari. Akan tetapi sebagian besar (45,46 persen) dari mereka mendapat penghasilan paling tinggi Rp.5.000,- perhari. Dan sebesar 36,36 persen yang berpenghasilan antara Rp.5.000,- sampai dengan Rp.10.000,- dan hanya 18,18 persen yang berpenghasilan diatas Rp.10.000,- perhari.

Tabel 4. Proporsi pekerja anak berdasarkan besarnya penghasilan (%)

Penghasilan (Rp) Perhari	Persentase
0 – 5.000	45,46
5.000 - 10.000	36,36
10.000 – 15.000	18,18
Jumlah	100,00
(N)	11

Sumber: Data Lapangan (Primer)

Terlepas dari besar kecilnya penghasilan yang mereka dapat, sedikit-tidaknya sudah dapat membantu atau meringankan keuangan/ekonomi keluarga, terutama bagi keluarga yang orang tuanya (ayah) tidak bekerja, bercerai atau meninggal dunia, meskipun menurut mereka penghasilan tersebut sangat kurang (81,82 persen) dan kurang (18,18 persen). Namun masih ada diantara mereka yang dapat menabung sebesar Rp.2.000,- (45,46 persen), Rp.3.000,- (9,09 persen), Rp.5.000,- (9,09 persen) dan yang tidak bisa menabung sebesar 36,36 persen, karena semua penghasilannya diberikan kepada orang tua dan jajan.

Tabel 5. Proporsi Pekerja Anak Berdasarkan Penghasilan dan Jam Kerja Perhari

Besar Penghasilan (dalam Rp)	Jam Kerja			Jumlah
	4 – 6	7 - 8	9 - 10	
0 – 5.000	42,86	-	66,67	45,46
5.000 – 10.000	28,57	100,00	33,33	36,36
10.000 – 15.000	28,57	-	-	18,18
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00
(N)	7	1	3	11

Sumber: Data Lapangan (Primer)

Secara teoritis banyak faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan/penghasilan, misalnya tingkat pendidikan, jam kerja, jumlah produk yang dihasilkan dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian besar kecilnya penghasilan penyemir sepatu ini tidak tergantung pada tingkat pendidikan, karena pekerjaan ini tidak memerlukan tingkat pendidikan/keterlampilan tinggi, begitu juga jam kerja karena tidak selamanya jam kerja panjang menghasilkan pendapatan yang besar/tinggi (lihat Tabel 5).

Dari tujuh (7) orang bekerja 4 – 6 jam perhari sebagian besar (42,86 persen) berpenghasilan paling tinggi Rp. 5.000,- , sedangkan 5.000 – 10.000 rupiah sebesar 28,57 persen, dan diatas Rp. 10.000,- sebesar 28,57 persen. Untuk jam kerja 7 – 8 perhari tidak ada yang berpenghasilan diatas 10.000 rupiah, begitu juga yang bekerja 9 – 10 jam perhari tidak ada berpenghasilan diatas 10.000 rupiah dan sebagian besar (66,67 persen) berpenghasilan antara 0 – 5.000 rupiah perhari. Menurut penulis besar kecilnya penghasilan pekerja semir sepatu ini mungkin disebabkan oleh banyaknya orang yang ingin menyemir sepatu (produksi jasa).

PENUTUP

Kesimpulan

Terlibatnya anak dalam pekerjaan menyemir sepatu karena ingin membantu keuangan keluarga.

Dengan bekerja mereka mendapatkan penghasilan paling rendah Rp. 5.000,- dan yang paling tinggi Rp. 15.000,- perhari.

Oleh karena semua anak yang disurvei ini tidak sekolah lagi (drop out) karena tidak ada biaya, maka sebagian besar waktu mereka digunakan untuk bekerja menyemir sepatu, kemudian bermain dan tidur siang.

Faktor pendidikan tidak mempengaruhi besarnya penghasilan yang diperoleh, begitupula jam kerja tidak besar pengaruhnya terhadap penghasilan, mungkin yang mempengaruhi banyaknya orang yang ingin menyemir sepatu.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnan, Nazeli, (1997). Pemulung Anak dan Penghasilan Keluarga (Studi Kasus di Kotamadya Palembang). Fakultas Ekonomi. Indralaya.
- Mudrajat, Kuncoro, (1997). Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah dan Kebijakan). UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Prasaja, Heru., Agustian, Murniati, (2000). Anak Jalanan dan Kekerasan. PKPM Unika Atma Jaya. Jakarta.
- Kompas, 25 Agustus 2005.
- Kompas, 16 Januari 2006.
- Sumatera Ekspres, 29 Maret 1996.